

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

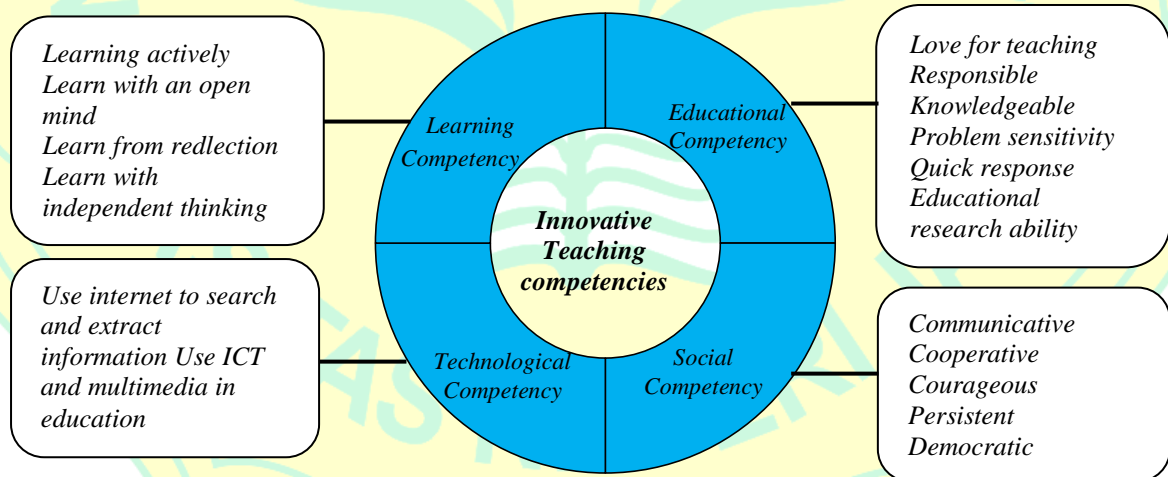
Salah satu pokok bahasan yang tidak akan pernah ada habisnya untuk diperbincangkan di Negara kita adalah tentang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam penentu lahirnya generasi-generasi emas yang akan menjadi agen perubahan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak dituntut sekedar untuk melahirkan generasi intelektual, namun lebih dari itu pendidikan sejatinya memiliki tujuan membekali setiap jiwa agar mampu bertahan dari segala benturan kehidupan. Adanya perubahan sudut pandang ke arah yang lebih maju, kepribadian yang lebih mantap, dan memiliki keterampilan untuk bekal masa depan adalah inti dari tujuan pendidikan. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari kualitas pendidikan itu sendiri.

Permasalahan kualitas pendidikan sudah bukan hal baru bagi penentu kebijakan di negeri ini. Faktor yang menjadi penentu kualitas pendidikan pun juga bervariasi, salah satunya adalah faktor peran guru. Guru sebagai makhluk yang berjasa dalam pendidikan memegang peran penting akan keberhasilan dalam proses pendidikan. Bahkan peran guru tidak dapat tergantikan oleh peran teknologi secanggih apapun itu, karena sejatinya pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan. Bisa jadi benar kecanggihan teknologi mampu menembus batas dalam mencari ilmu, namun guru mampu memberikan yang lebih dari sekedar pengetahuan yakni teladan melalui pendidikan karakter. Untuk itulah pentingnya guru yang berkualitas guna mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan.

Guru mempunyai peran strategis dalam pendidikan. Profesi tersebut bisa dikatakan tidak mudah namun juga tidak terlalu sulit. Untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam menjalankan profesi tersebut. Karena keahlian yang dimiliki bersifat khusus, maka tidak setiap orang mampu dan layak disebut guru. Keahlian khusus tersebut juga yang membedakan antara profesi guru dengan profesi lainnya. Pokok perbedaannya terletak pada tugas dan tanggung jawab yang di emban. Tugas dan tanggung jawab tentunya

terkait erat dengan kemampuan-kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang yang bergelar guru. Kemampuan dasar tersebut yang biasa disebut kompetensi guru.

Terkait kompetensi guru, Eraut di dalam Srinath Perera et. Al., mendeskripsikan bahwa kompetensi adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam konteks pekerjaan tertentu atau situasi pekerjaan (Perera, Babatunde, Pearson, & Ekundayo, 2017). Pendapat senada tentang kompetensi yaitu seperangkat karakteristik pribadi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas dalam konteks tertentu dengan tingkatan kinerja yang spesifik (El Asame & Wakrim, 2018). Masih tentang kompetensi guru, Zhu dan Wang menggambarkan kerangka kompetensi inti yang harus dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif seperti pada Gambar 1.1. Sementara itu, Indonesia memiliki standar kompetensi yang harus dikuasai oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru (Mendiknas, 2007).



Gambar 1.1 *Framework of core competencies and characteristics for innovative teaching* (Zhu & Wang, 2014)

Penguasaan kompetensi merupakan salah satu dari persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik selain persyaratan kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, dan juga persyaratan kesehatan (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, 2005). Poin penting penguasaan kompetensi bisa dikatakan sebagai tolok ukur berkualitas atau

tidaknya seorang guru. Hal ini dikarenakan memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik saja tidak cukup dikategorikan guru yang berkualitas tanpa kontribusi nyata dari kompetensi dalam praktik di lapangan.

Faktanya, penguasaan kompetensi guru ini masih perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah maupun praktisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru masih rendah (Pujiastuti, Raharjo, & Widodo, 2012). Selain itu, masih rendahnya kompetensi profesional dan pedagogik guru juga ditunjukkan dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). UKG merupakan program pemerintah yang secara rutin dilaksanakan mulai tahun 2012 bagi guru yang akan mengikuti sertifikasi (Kemdikbud, 2015). Dalam uji tersebut fokus yang dinilai adalah penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil yang dicapai guru belum sesuai standar yang diharapkan.

Pada Uji Kompetensi Guru tahun 2015 dari 34 Provinsi hanya 7 Provinsi yang masuk mencapai nilai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut yaitu DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Rata-rata nasional hasil Uji Kompetensi Guru untuk kedua kompetensi tersebut adalah 53,02 (Kemdikbud, 2016). Dari hasil tersebut terlihat bahwa capaian rata-rata nasional belum mencapai standar kompetensi minimum yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memang masih belum berkompeten dalam hal penguasaan materi yang diajarkan dan juga dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Sudah banyak cara yang diupayakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, baik melalui kegiatan seminar dan workshop, pelatihan, maupun kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Namun, fokus terhadap upaya perbaikan atau peningkatan kompetensi kepribadian guru jarang tersentuh. Akibatnya kompetensi kepribadian dan sosial pun juga masih kurang dikuasai oleh guru. Sehingga muncul beberapa permasalahan terkait dengan kekerasan guru terhadap peserta didik (Ayyubi, 2018; Candraditya, 2017).

Permasalahan tersebut tidak sepenuhnya menyalahkan sistem pendidikan atau mencemooh gagalnya pendidikan di Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan salah satu faktor yang menimbulkan kejadian tersebut adalah dari faktor pendidikan yang kurang mengena di hati peserta didik dan juga kurangnya guru yang berkompeten dalam bidangnya. Jika penguasaan kompetensi secara utuh dimiliki oleh guru, sekecil mungkin bisa dihindari adanya kasus kekerasan guru terhadap peserta didik akibat sikap yang kurang menyenangkan di hati guru tersebut. Penguasaan kompetensi akan mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa paksaan, sehingga akan menumbuhkan pemahaman pentingnya pendidikan dari dalam diri peserta didik.

Pemerintah telah mengupayakan solusi untuk perbaikan kualitas pendidikan. Mulai dari merevisi kurikulum, mengupayakan fasilitas pendidikan yang memadai, memperbaiki kesejahteraan guru, pendidikan dan pelatihan guru, bahkan mengadakan pendidikan untuk calon guru yang disebut program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Namun, kunci dari berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas adalah kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu perlunya pengelolaan pembelajaran yang baik dan munculnya minat belajar yang tinggi. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat tanpa bisa menjalankannya dengan baik tentu saja tidak akan berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan pentingnya penguasaan kompetensi guru, program pemerintah yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG) ini sangat relevan untuk menciptakan calon-calon guru yang berkompeten. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus (Kemdikbud, 2013). Program tersebut ditujukan bagi lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar mereka dapat menjadi guru profesional setelah mereka memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikat pendidik.

Program PPG merupakan salah satu program untuk menghasilkan guru yang bersertifikat pendidik. Selain itu juga mempunyai tujuan menghasilkan alumni yang berkompeten dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan (Kemdikbud, 2013).

Sebelumnya, pemerintah telah mengadakan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang dilaksanakan kurang lebih selama sepuluh hari. Program tersebut merupakan langkah pemerintah untuk menghasilkan guru dalam jabatan untuk memiliki sertifikat pendidik. Diharapkan dengan adanya program sertifikasi guru mampu meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Pemerintah menargetkan program PLPG yang dimulai dari tahun 2007 akan menuntaskan permasalahan sertifikasi guru dalam jabatan hingga tahun 2015. Faktanya, target tersebut belum terealisasi sempurna. Wacana pemerintah akan menggantikan program sertifikasi pendidik dari jalur PLPG ke jalur PPG.

Mulai tahun 2013 program PPG diberlakukan khusus untuk alumni sarjana pendidikan yang telah mengabdikan di daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Setelah selesai mengabdikan, mereka mengikuti program PPG selama satu tahun atau dua semester, berbeasiswa, dan berasrama. Penyelenggara PPG merupakan LPTK yang ditunjuk Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti salah satunya adalah Universitas Negeri Jakarta. Mulai tahun 2017 pemerintah memberi kesempatan untuk guru secara umum dapat mengikuti program PPG bersubsidi baik bagi calon guru maupun guru dalam jabatan. Mengingat banyaknya jumlah guru yang belum memiliki sertifikat pendidik, dan kesempatan mengikuti program PPG bersubsidi yang masih sangat terbatas maka tidak menutup kemungkinan pemerintah akan bekerjasama dengan LPTK untuk membuka kesempatan mengikuti program PPG dengan non subsidi.

Program pendidikan profesi guru telah menghasilkan alumni yang saat ini rata-rata menjadi Guru Garis Depan (GGD) yang ditugaskan di berbagai daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Harapannya, setelah mengikuti

program pendidikan profesi guru para alumni siap mengabdikan menjadi guru yang kompeten. Adanya program PPG tersebut seharusnya menjadi pembeda antara guru yang mengikuti PPG dengan yang tidak mengikuti PPG. Oleh karena itu, diperlukan adanya evaluasi terhadap program yang telah terlaksana kurang lebih selama 9 tahun tersebut. Tujuan evaluasi ini untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan peserta dalam program PPG atau biasa disebut evaluasi dampak (*impact evaluation*).

Evaluasi dampak atau *Impact Evaluation* merupakan jenis evaluasi tertentu yang ingin menjawab pertanyaan dari gabungan dimensi kausal tentang apa dampak yang ditimbulkan dari sebuah program. Fokusnya hanya pada dampaknya yaitu perubahan secara langsung yang terkait dengan program, modalitas program, atau desain inovasi (Gertler, Martinez, Premand, Rawlings, & Vermeersch, 2016). Pendapat senada diungkapkan oleh Khandker, Koolwal, dan Samad bahwa evaluasi dampak adalah upaya untuk memahami apakah perubahan dalam kesejahteraan benar-benar disebabkan oleh intervensi proyek atau program (Khandker, Koolwal, & Samad, 2010). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa evaluasi dampak mencoba menentukan atau mengidentifikasi efek program dan sejauh mana efek yang dapat diukur dikaitkan dengan program dan bukan karena faktor lainnya.

Evaluasi dampak berbeda dengan evaluasi program yang lebih mengarahkan pada efektifitas suatu program yaitu memeriksa seberapa efektif program tersebut dilaksanakan dan apakah ada kesenjangan antara hasil yang direncanakan dengan yang direalisasikan (Khandker et al., 2010). Dalam evaluasi dampak fokus yang dievaluasi adalah sejauhmana efek yang timbul dikarenakan adanya suatu program bukan dikarenakan sebab lainnya.

Dalam penelitian ini, evaluasi dampak dilakukan terhadap alumni peserta PPG angkatan I tahun 2013 dan angkatan II tahun 2014 yang berasal dari LPTK Universitas Negeri Jakarta. Data alumni seperti terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Alumni PPG Angkatan I dan II di LPTK UNJ.

No	Prodi PPG	Jumlah Peserta	
		2013	2014
1.	Pendidikan Bahasa Indonesia	24	32
2.	Pendidikan Bahasa Inggris	34	-
3.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	-	39
4.	Pendidikan Biologi	13	-
5.	Pendidikan Kimia	-	19
6.	Pendidikan Fisika	18	-
7.	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	14	-
8.	Pendidikan Luar Biasa	10	-
9.	Pendidikan Sejarah	-	31
10.	Pendidikan Ekonomi	-	30
11.	Pendidikan Matematika	19	-
12.	Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik	35	39
13.	Bimbingan dan Konseling	-	28
Jumlah		167	218

Sumber: LP3M Universitas Negeri Jakarta

Berkaitan dengan program pendidikan profesi guru yang merupakan salah satu cara pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan calon guru yang profesional, program persiapan guru juga telah dilakukan di berbagai negara di dunia. Namun sistem pendidikan yang dilaksanakan masing-masing negara tidaklah sama.

Finlandia mempersiapkan calon guru melalui pendidikan guru berbasis universitas selama 5 tahun dan alumninya bergelar master (Hannele Niemi dalam (Moon, 2016)). Sementara di Turki, persiapan guru dilakukan melalui pendidikan berbasis universitas yang dilaksanakan selama 4 tahun dan pendidikan calon guru melalui program sertifikasi alternatif yang diperuntukkan bagi S1 non kependidikan tetapi ingin menjadi guru. program sertifikasi alternatif dilaksanakan selama 2 semester. Hasil penelitian Aksoy tentang sikap calon guru terhadap pengajaran yang mengikuti pelatihan

berbasis universitas dan program sertifikasi alternatif di Turki bahwa calon guru yang mengikuti pelatihan berbasis universitas memiliki sikap yang lebih baik daripada sikap calon guru yang mengikuti pelatihan program sertifikasi alternatif dan calon guru perempuan yang menjadi peserta dari kedua pelatihan tersebut menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap profesi mengajar dibandingkan calon guru laki-laki (Aksoy, 2017).

STEP (*Stanford Teacher Education Programme*) adalah program pascasarjana selama 12 bulan alumninya bergelar master dan dipersiapkan untuk menjadi guru di California. Hammond, Newton, dan Wei melakukan evaluasi hasil (*outcomes*) dari program pendidikan guru pada STEP (*Stanford Teacher Education Programme*) yang dilihat dari pengetahuan, kinerja, dan kontribusi terhadap hasil pembelajaran siswa. Penelitian longitudinal dilakukan menggunakan instrumen tes sebelum dan sesudah mengikuti program untuk mengukur pengetahuan calon guru, survey kesiapan belajar sebelum dan sesudah mengikuti program, wawancara, observasi, menggunakan rubrik penilaian kinerja PACT, dan melihat hasil belajar siswa. Diperoleh kesimpulan bahwa alumni STEP menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan alumni program pendidikan guru lainnya baik dari program magang maupun program alternatif (Hammond, Newton, & Wei, 2010).

Sebelumnya, Hammond melakukan survey terkait dengan alumni program STEP untuk melacak persepsi kesiapan berbagai dimensi mengajar yang meliputi data tentang keyakinan, praktik, dan informasi tentang jalur karir. Hasil menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi guru dengan *self-efficacy* guru alumni program STEP dan *self-efficacy* guru berkorelasi dengan prestasi siswa (Hammond, 2006).

Sementara di Cina, pendidikan guru meliputi pendidikan guru *pre-service* dan pelatihan guru *in-service*. Persyaratan sertifikasi guru diterapkan mulai tahun 2015. Guru TK harus merupakan guru alumni pendidikan guru TK, dan guru di sekolah menengah setidaknya bergelar sarjana. Pendidikan guru dilaksanakan selama 4 tahun, pada 3 tahun pertama belajar tentang keterampilan subjek akademik (teori) dan pada 1 tahun terakhir melaksanakan



keterampilan mengajar (praktik). Sertifikat pendidik diperoleh melalui ujian setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikan dan bergelar sarjana. Sertifikat pendidik tidak lagi sebagai penghargaan seumur hidup. Guru perlu dievaluasi dan melengkapi pendaftaran ulang setiap lima tahun (Yan Hanbing, Li Xiaoying and Xiao Yumin dalam Moon, 2016) .

Sejauh ini, masih sedikit penelitian yang terkait dengan dampak program persiapan guru melalui program pendidikan profesi guru yang diadakan di Indonesia. Hasil temuan dari penelitian sebelumnya masih terkait dengan dampak program sertifikasi guru *in-service* yang dilakukan melalui jalur PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) bahwa sertifikasi guru belum berdampak sepenuhnya terhadap kinerja dan prestasi siswa (Kusumawardhani, 2017; Ramli & Jalinus, 2013; Yusrizal, S, & Fitri, 2011).

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian terkait evaluasi dampak program pendidikan profesi guru (PPG) terhadap alumni peserta PPG khususnya alumni PPG di LPTK Universitas Negeri Jakarta angkatan I tahun 2013 dan angkatan II tahun 2014 yang saat ini sudah menjadi guru. Evaluasi dampak difokuskan pada kinerja dan sikap terhadap profesi guru.

Penentuan variabel dampak didasarkan pada tujuan terselenggaranya program pendidikan profesi guru dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Pendidikan profesi guru merupakan alternatif mempersiapkan guru yang berkualitas. Bates berpendapat bahwa penyediaan dan persiapan guru dianggap sebagai masalah kualitas. Kualitas dimaknai sebagai kompetensi teknis dan sosial (Bates, 2008). Hammond mengatakan bahwa sekolah-sekolah pendidikan harus merancang program yang membantu para calon guru untuk mengerti beragam hal tentang belajar, konteks sosial dan budaya, dan pengajaran dan mampu menerapkannya di ruang kelas yang kompleks/ siswa yang beragam (Hammond, 2006).

Menurut Ezer, Gilat, dan Sagee pengajaran yang berkualitas melebihi keterampilan mengajar, dan dimanifestasikan dalam komponen yang kompleks seperti kemampuan, keyakinan dan persepsi, motivasi dan komitmen, juga sebagai kepribadian guru sendiri (Ezer, Gilat, & Sagee, 2010; Korthagen, 2004). Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan seorang guru

dapat terlihat dari kinerja dalam pembelajaran dan kepribadian guru terlihat dari sikap profesional. Akblut dan Karakus dalam (Chakraborty & Mondal, 2014) menemukan bagaimana kursus konten pedagogis yang diambil selama program pendidikan guru mempengaruhi sikap guru terhadap profesi mengajar, temuan tersebut mengungkapkan bahwa sikap guru prajabatan terhadap profesi guru positif.

Cheung dalam Liu dan Hallinger melakukan penelitian terhadap guru-guru di China dan menyimpulkan bahwa salah satu sumber yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah pelatihan yang mereka terima dari universitas (Liu & Hallinger, 2018) yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai pendidikan yang telah diikuti oleh peserta PPG. Selain itu penelitian Rots dan Aelterman terkait dengan hubungan antara pendidikan guru dengan alumni yang telah mengajar menyimpulkan bahwa alumni yang merasa lebih percaya diri tentang kemampuan mereka untuk mempromosikan pembelajaran siswa lebih mampu fokus pada interpretasi yang lebih luas dari tugas mereka sebagai guru yang kemudian meningkatkan komitmen mengajar mereka (Rots & Aelterman, 2008).

## 1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian evaluasi dampak program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dibatasi pada alumni peserta program PPG SM3T di LPTK Universitas Negeri Jakarta angkatan I tahun 2013 dan angkatan II tahun 2014. Evaluasi dampak program PPG difokuskan pada dampak terhadap kinerja mengajar guru dan sikap terhadap profesi guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi dampak program PPG tersebut dibatasi pada aspek yang terdapat dalam tahapan berdasarkan model evaluasi *countenance* meliputi:

- a. Pada tahapan *antecedent* terbatas pada aspek perencanaan kurikulum, persiapan dosen sebagai tenaga pendidik, persiapan sarana dan prasarana, dan perencanaan input.
- b. Pada tahapan *transaction* terbatas pada aspek pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian, pelaksanaan pendidikan berasma.
- c. Pada tahapan *outcome* terbatas pada aspek hasil penilaian kelulusan dan hasil penilaian pendidikan berasma.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah program PPG berdampak pada kinerja mengajar dan sikap terhadap profesi guru?
2. Apakah ada perbedaan kinerja mengajar guru alumni program PPG dan kinerja guru yang bukan alumni program PPG?
3. Apakah terdapat interaksi antara kelompok guru (alumni PPG dan bukan alumni PPG) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) terhadap kinerja mengajar guru?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja mengajar guru laki-laki dengan guru perempuan alumni program PPG?
5. Apakah ada perbedaan sikap terhadap profesi guru alumni program PPG dan sikap terhadap profesi guru bukan alumni program PPG?
6. Apakah terdapat interaksi antara kelompok guru (alumni PPG dan bukan alumni PPG) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) terhadap sikap terhadap profesi guru?
7. Apakah terdapat perbedaan sikap terhadap profesi guru laki-laki dengan guru perempuan alumni program PPG?
8. Faktor-faktor apa saja dalam program PPG yang berpengaruh pada kinerja mengajar guru?
9. Faktor-faktor apa saja dalam program PPG yang berpengaruh pada sikap terhadap profesi guru?

### 1.4 Tujuan Penelitian

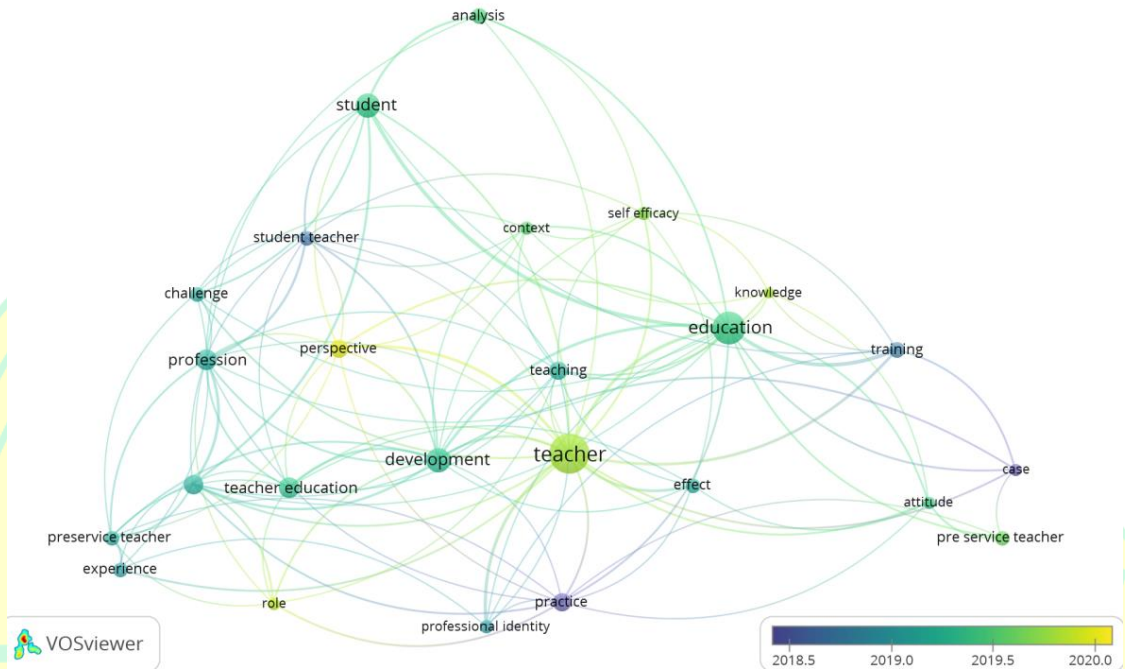
Secara umum, tujuan penelitian evaluasi dampak program pendidikan profesi guru (PPG) ini adalah untuk memperoleh informasi sejauh mana program PPG yang telah terlaksana dapat memberikan dampak kepada para alumni peserta PPG di tempat kerja saat ini dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam program PPG tersebut. Secara khusus, penelitian evaluasi dampak program pendidikan profesi guru ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui:

1. Dampak program PPG pada kinerja mengajar dan sikap terhadap profesi guru.
2. Perbedaan kinerja mengajar guru alumni program PPG dan kinerja guru yang bukan alumni program PPG.
3. Interaksi antara kelompok guru (alumni PPG dan bukan alumni PPG) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) terhadap kinerja mengajar guru.
4. Perbedaan kinerja mengajar guru laki-laki dengan guru perempuan alumni program PPG.
5. Perbedaan sikap terhadap profesi guru alumni program PPG dan sikap terhadap profesi guru bukan alumni program PPG.
6. Interaksi antara kelompok guru (alumni PPG dan bukan alumni PPG) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) terhadap sikap terhadap profesi guru.
7. Perbedaan sikap terhadap profesi guru laki-laki dengan guru perempuan alumni program PPG.
8. Faktor-faktor dalam program PPG yang berpengaruh pada kinerja mengajar guru.
9. Faktor-faktor dalam program PPG yang berpengaruh pada sikap terhadap profesi guru.

### **1.5 State of The Art**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dampak dari adanya program pendidikan profesi guru (PPG) yang diperuntukkan bagi calon guru yang saat ini telah menjadi guru. Untuk menentukan *state of the art* dari penelitian ini telah dilakukan penelusuran studi literatur dari beberapa penelitian yang relevan. Selain itu juga dilakukan dengan analisis pemetaan bibliometrik perkembangan penelitian terindeks *Scopus* berdasarkan kata kunci *Teacher Preparation Program* melalui *software* VOSviewer. Dari hasil penelusuran melalui *database Scopus* diperoleh sebanyak 200 dokumen terkait program persiapan guru dimulai tahun 2015 sampai dengan 2023. Kemudian dokumen tersebut diekspor ke format RIS menggunakan aplikasi

Harzing's Publish or Perish, diinput dan dianalisis dengan *VOSViewer* diperoleh hasil visualisasi *overlay* seperti pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Visualisasi *overlay* *Teacher Profession Education Program*

Berdasarkan visualisasi *overlay* pada Gambar 1.2, terlihat bahwa topik terkait guru sudah banyak dijadikan topik dalam penelitian namun masih tetap menjadi tren penelitian hingga tahun 2020. Garis-garis yang terhubung menunjukkan topik apa saja yang telah dilakukan dalam penelitian terkait dengan topik guru, termasuk tentang pendidikan guru, profesi, dan guru prajabatan. Namun pada pemetaan tersebut masih belum melibatkan topik tentang evaluasi dampak yang berkaitan dengan topik pendidikan guru maupun profesi guru.

Selain itu, penentuan *state of the art* dilakukan dengan membandingkan temuan, metodologi, dan hasil yang ditemukan dalam artikel-artikel yang berbeda pada penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Identifikasi tren, kesamaan, perbedaan, dan kelemahan yang mungkin ada dalam penelitian sebelumnya dijadikan dasar untuk menentukan posisi penelitian evaluasi dampak program PPG. Beberapa penelitian relevan kemudian dirangkum dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Rangkuman Hasil Penelitian Relevan

NO	JUDUL & PENULIS	NAMA JURNAL	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	<i>An Evaluation of the Effectiveness of Teacher Preparation Programmes in Khyber, Pakhtunkhwa Province, Pakistan</i> (Ahmad, Zeb, & Ahmad, 2012)	<i>(International Journal of Business and Social Research (IJBSR), Volume -2, No.-7, December 2012)</i>	Kuantitatif deskriptif.	Penelitian ini menguji efektifitas Program Persiapan Guru yang dilakukan melalui Lembaga Regional Pendidikan Guru (RITE) di Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program persiapan guru yang dilakukan melalui RITE ternyata bermanfaat Dalam mengembangkan keterampilan pedagogis calon guru. Namun gagal mengembangkan keterampilan penelitian para guru.
2.	<i>Teacher Education Reform in Urban Educator Preparation Programs</i> ((Banks, 2015)	<i>(Journal of Education and Learning; Vol. 4, No. 1; 2015 ISSN 1927-5250 E-ISSN 1927-5269 Published by Canadian Center of Science and Education)</i>	Mix method (kuantitatif f-kualitatif)	Guru tidak siap untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam; Para guru (baik in-service maupun pre-service) mereka sendiri secara konsisten melaporkan merasa tidak siap untuk mengajar dalam lingkungan yang beragam secara budaya Penelitian telah mengidentifikasi program persiapan guru tradisional berada dalam masalah karena gagal memberikan pengalaman transformatif yang penting untuk pengembangan kader guru dan persiapan administratif dengan percaya diri dan siap secara efektif untuk bekerja di lingkungan pendidikan perkotaan.
3.	<i>Teacher Education Preparation program for the 21<sup>st</sup> Century.</i>	<i>Journal of Education and Practice</i> <a href="http://www.iiste.org">www.iiste.org</a> ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN	Kajian teori	Temuan difokuskan pada peningkatan program pendidikan guru. Pendidik Pendidikan perlu mempersiapkan guru yang memiliki keterpaparan yang

	<i>Which way forward for Kenya?</i> (Melita & Katitia, 2015)	2222-288X (Online) Vol.6, No.24, 2015		cukup melalui klinik sekolah dan penggunaan teknologi. Ini akan mempersiapkan mereka. Untuk menangani kelas besar dan beragam peserta didik. Selanjutnya, guru di abad 21 harus dapat menggunakan teknologi untuk diintegrasikan ke dalam pengajaran mereka di kelas kelas. Para guru juga perlu dipersiapkan untuk menggunakan penelitian tindakan sebagai cara untuk memecahkan masalah di kelas mereka. Hal ini dilakukan dengan merefleksikan apa yang diajarkan dan bagaimana hal itu bisa berubah untuk keuntungannya dari peserta didik.
4.	<i>A new evaluation approach for teacher preparation programs using labor market competitiveness of teacher applicants</i> (Yang et al., 2021)	<i>Teaching and Teacher Education</i> , 2021.	kuantitatif	Memperkenalkan pendekatan baru untuk mengukur efektivitas program persiapan guru (TPP) di Universitas Amerika dengan memeriksa sejauh mana TPP menghasilkan calon guru yang siap kerja. Temuannya bahwa lulusan yang memiliki kemitraan sekolah dan masyarakat yang kuat akan lebih kompetitif di pasar tenaga kerja lokal.
5.	Perkembangan hasil studi Evaluasi Program PPG Prajabatan ((Bima et al., 2019)	<a href="https://rise.smeru.or.id/id/publikasi/perkembangan-hasil-studi-evaluasi-program-ppg-prajabatan">https://rise.smeru.or.id/id/publikasi/perkembangan-hasil-studi-evaluasi-program-ppg-prajabatan</a>	Kuantitatif-kualitatif	Temuan yang diperoleh berdasarkan penelitian tersebut bahwa pada kegiatan lokakarya masih fokus pada bagaimana guru mengajar dan belum pada bagaimana murid belajar, masih sedikit LPTK yang melakukan supervisi klinis, dan pembimbing masih mengandalkan keaktifan peserta untuk berkonsultasi. Selain itu, kelulusan masih

				dititikberatkan pada uji pengetahuan yang belum merefleksikan apa yang peserta PPG pelajari selama pelaksanaan lokakarya. Temuan lain dalam penelitian tersebut bahwa ujian belum diarahkan pada penilaian kemampuan calon guru dalam menguasai SSP ( <i>subject specific pedagogy</i> ) atau PCK ( <i>pedagogical content knowledge</i> ).
6.	<i>Evaluation of the Teacher Prpfessional Education Program (PPG): English Students' Perspective.</i> (Daud, Novitri, & Hardian, 2020)	<i>Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan,</i> 12(2), 185–200	kuantitatif	melakukan penelitian tentang efektivitas program PPG dilihat dari kurikulum, fasilitas, pelayanan, dan dampak program. Temuannya bahwa konten kurikulum PPG sesuai dengan kebutuhan mahasiswa calon guru. Dari aspek fasilitas dan layanan masih dibawah 50 % yang merasa puas dengan fasilitas dan layanan yang diberikan oleh pihak penyelenggara PPG. Pada aspek dampak program, 69,2% peserta mengaku bahwa PPG sangat berdampak untuk pengembangan profesi keguruan mereka. Dampak yang paling dirasakan pada aspek kompetensi profesional dan pedagogi.
7.	Kesiapan Implementasi Program Pendidikan Profesi Guru (Ppg) Di Universitas Muhammadiyah Kendari.	<i>Jurnal Administrasi Pendidikan,</i> 27(2), 336–348. <a href="https://doi.org/10.17509/jap.v27i2.29297">https://doi.org/10.17509/jap.v27i2.29297</a>	kualitatif	Di Universitas Muhammadiyah Kendari sudah ada kesiapan untuk melaksanakan pendidikan profesi guru. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tahap penerapan kesiapan implementasi di setiap level organisasi belum terlaksana dengan baik sebagaimana dimaksud. Analisis kebutuhan berdasarkan kebutuhan di



				tingkat program studi, jurusan, dan fakultas belum dilakukan secara jelas. Selain itu, efektivitas pelaksanaan belum dinilai dengan pengamatan langsung terhadap perencanaan program. Semua metodologi pengukuran tidak terstruktur sesuai dengan indikator keberhasilan program, yang mempertimbangkan fitur pendidikan profesional guru serta kinerja manajemen yang efektif dalam memenuhi visi dan tujuan organisasi
8.	<i>Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram</i> (Quddus, 2020)	Jurnal <i>Tatsqif</i> , 17(2), 213–230. <a href="https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911">https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911</a>	kuantitatif	Pendidikan profesi guru PAI UIN Mataram telah menerapkan TPACK yang menggabungkan teknologi, pedagogi dan konten dalam pembelajaran online melalui aplikasi <a href="http://www.siagapendis.com">www.siagapendis.com</a> Direktorat PAI Kemenag RI. Dalam implementasi TPACK online, PPG PAI UIN Mataram juga menerapkan <i>Blended Learning</i> , yaitu mensinergikan pembelajaran online tersebut dengan offline yaitu pembelajaran tatap muka terutama dalam Lokakarya desain perangkat pembelajaran, penelitian tindakan kelas (PTK) dan PPL. UIN Mataram memperoleh nilai cukup maksimal dalam Uji Kompetensi Mahasiswa PPG baik Uji Kinerja maupun Uji Pengetahuan. Untuk Uji Kinerja LPTK UIN Mataram berhasil lulus 99% dan untuk Uji Pengetahuan (UP) mahasiswa LPTK UIN Mataram lulus sejumlah 39 Orang (68,42%)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa penelitian terkait evaluasi program pendidikan guru untuk mempersiapkan calon guru telah dilakukan di beberapa negara dan dilihat dari berbagai fokus permasalahan yang berbeda-beda. Sementara di Indonesia, penelitian terkait dengan evaluasi pendidikan profesi guru sudah pernah dilakukan namun belum ditemukan penelitian terkait evaluasi dampak jangka panjang dari program Pendidikan Profesi Guru tersebut. Penelitian sebelumnya masih seputar evaluasi terhadap pelaksanaan program PPG. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu kesempatan bagi peneliti untuk melakukan keterbaruan penelitian terkait evaluasi dampak dari adanya program pendidikan profesi guru khususnya di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian evaluasi dampak, subjek yang diteliti yaitu alumni PPG SM3T UNJ 2013 dan 2014 (penelitian evaluasi dampak belum pernah dilakukan pada program PPG SM3T UNJ), variabel dampak yang diteliti yaitu pada kinerja mengajar dan sikap terhadap profesi guru, dan pendekatan yang digunakan yaitu *mixed method*.